

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan yang didirikan tentunya mempunyai sebuah tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara terus menerus, dimana keuntungan yang didapatkan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan aktivitas perusahaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya di masa mendatang. Perusahaan yang mampu bersaing akan dapat mempertahankan perusahaannya, tetapi perusahaan yang tidak mampu bersaing tentunya tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dan akan mengalami *financial distress* atau kebangkrutan.

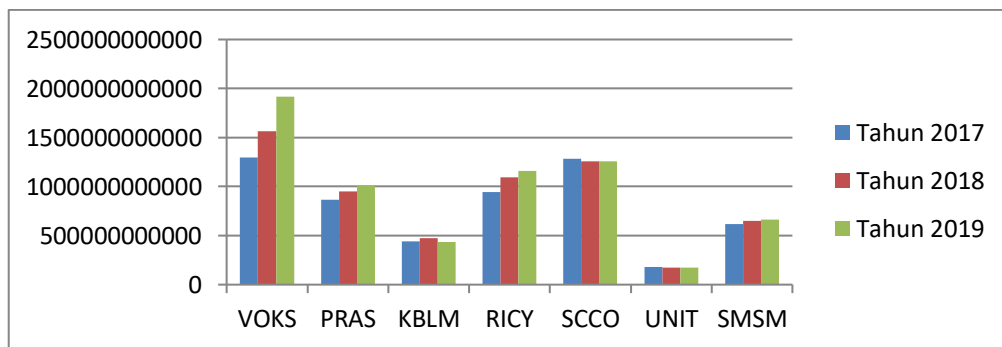
Financial distress adalah suatu kondisi ataupun indikator dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan dan terancam menuju kebangkrutan atau likuidasi (Hanafi & Breliastiti, 2016). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut dapat menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut telah melakukan merger (Damayanti *et al*, 2017). *Financial distress* dapat disebabkan karena kurangnya kesiapan perusahaan dalam meningkatkan mutu dari perusahaan itu sendiri. Menurut (Shaari *et al*, 2013) *financial distress* juga dapat disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan dari kegiatan operasinya.

Menurut Platt, H. & Platt (2002), menyatakan bahwa *financial distress* dapat didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Wruck (1990), *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang ataupun biaya bunga. Adapun

kesulitan-kesulitan keuangan jangka pendek yang biasanya bersifat sementara dan mungkin tidak begitu parah, jika tidak ditangani secepat mungkin akibatnya akan dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan yang besar dan jika terjadi berlarut-larut, perusahaan dapat dilikuidasi.

Adapun fenomena *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri periode 2017-2019, tergambar dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 1.1
Jumlah Hutang Perusahaan Aneka Industri Tahun 2017-2019



Sumber data diolah : www.idx.co.id

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa jumlah hutang perusahaan aneka industri dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan secara fluktuatif (keadaan naik turun atau tidak tetap). Contohnya pada PT. Voksel Electric Tbk pada tahun 2017 total hutangnya sebesar Rp 1.296.044.190.202, pada tahun 2018 mengalami kenaikan Rp 1.562.752.955.234, pada tahun 2019 mengalami peningkatan Rp 1.918.323.973.420.

Menurut Parulian (2007) perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang besar akan mengalami kesulitan dalam melunasi hutangnya sehingga perusahaanya dinyatakan bangkrut ataupun pailit oleh pengadilan, baik atas permohonan perusahaan sendiri maupun kreditornya. Berdasarkan UU No. 37 Tahun 2004 mengenai kepailitan, perusahaan yang dapat dipailitkan apabila tidak mampu melunasi hutang dua atau lebih kreditor yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang mempunyai jumlah utang lebih besar dari total aset perusahaan biasanya akan

mempunyai ekuitas yang negatif. Jadi, penggunaan hutang yang mencapai titik maksimum, akan memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut, sehingga menimbulkan biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) (Brigham, F & Joel F, 2010).

Permasalahan ini menunjukkan bahwa utang yang cukup besar akan mengakibatkan *financial distress* pada perusahaan dikarenakan sering terjadinya serangkaian kesalahan dalam pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan secara langsung maupun tidak langsung (Triwahyuningtias, 2012). Hal ini dapat berhubungan dengan menurunnya kualitas penerapan *Corporate Governance* yang berdampak terhadap penurunan kinerja perusahaan secara berkelanjutan dan membawa perusahaan dalam kondisi keuangan yang memburuk dan mengalami *financial distress*. Dimana ketika perusahaan tidak tepat dalam pengambilan keputusan dan dikelola dengan buruk.

Pengelolaan yang buruk tersebut dapat disebabkan karena adanya pemasalahan keagenan antara manajer dan pemegang saham (Lizal, 2002). Oleh sebab itu, penerapan *corporate governance* yang efektif diharapkan dapat memperkecil terjadinya permasalahan antara agen dan prinsipal. *Corporate Governance* merupakan pemegang peranan penting karena apabila manajemen perusahaan buruk akan membawa perusahaan ke dalam kondisi *financial distress*. Dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik maka akan memperkecil kemungkinan untuk terjadinya kondisi *financial distress*. *Corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan manajer dengan kepentingan shareholders (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Dengan adanya penerapan *corporate governance* yang baik, manajer perusahaan akan selalu mengambil tindakan maupun keputusan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta dapat melindungi stakeholders perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Penerapan prinsip *corporate*

governance yang baik dapat memperbaiki kinerja perusahaan baik dalam kondisi normal maupun pasca krisis (Radifan, 2015).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Masak & Noviyanti (2019). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan sample perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2017-2019. Dipilihnya sektor aneka industri karena berdasarkan data kementerian keuangan per 31 Desember 2018 perusahaan aneka industri merupakan sektor perusahaan manufaktur yang paling banyak terancam bangkrut (NationalKontan.co.id, 2019). Penelitian ini menggunakan ukuran *financial distress* dengan model *taffler* yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan model altman z-score.

Model altman z-score hanya memiliki tingkat akurasi sebesar 90% pada penelitian yang dilakukan perusahaan manufaktur (Melissa & Banjarnahor, 2020). Altman z-score juga tidak menggunakan rasio keuangan yang mengukur profitabilitas untuk dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan suatu ukuran dalam persentase untuk dapat menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan. Kelemahan model altman z-score diatasi oleh model *taffler* dimana model *taffler* menggunakan ukuran profitabilitas dalam menganalisis *financial distress*. Model *taffler* menggunakan 4 rasio keuangan, model *taffler* ini memiliki tingkat akurasi prediksi 95,7%, untuk perusahaan yang mengalami bangkrut dan 100% untuk perusahaan non-bangkrut sehingga mampu memberikan tingkat akurasinya lebih tinggi daripada model lainnya. Model *taffler* banyak digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan dan pertama kali dikembangkan tahun 1977 untuk menganalisis industri manufaktur dan konstruksi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Aneka Industri di BEI 2017 - 2019”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka penulis membuat ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar sebagai perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan periode 2017-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diambil sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan *corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan *corporate governance* dengan proksi ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan *corporate governance* dengan proksi ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan *corporate governance* dengan proksi independensi dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan *corporate governance* dengan proksi ukuran komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019?
6. Apakah terdapat pengaruh signifikan *corporate governance* dengan proksi independensi komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019?
7. Apakah terdapat pengaruh signifikan *corporate governance* dengan proksi kompetensi komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019?

8. Apakah terdapat pengaruh signifikan *corporate governance* dengan proksi frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019?

1.4 Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh *corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019.
2. Menguji secara empiris pengaruh *corporate governance* dengan proksi ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019.
3. Menguji secara empiris pengaruh *corporate governance* dengan proksi ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019.
4. Menguji secara empiris pengaruh *corporate governance* dengan proksi independensi dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019.
5. Menguji secara empiris pengaruh *corporate governance* dengan proksi ukuran komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019.
6. Menguji secara empiris pengaruh *corporate governance* dengan proksi independensi komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019.
7. Menguji secara empiris pengaruh *corporate governance* dengan proksi kompetensi komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di BEI 2017-2019.
8. Menguji secara empiris pengaruh *corporate governance* dengan proksi frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2017-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang akurat dan relevan serta dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Berikut ini manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti yang berhubungan dengan *financial distress*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan masukan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka memprediksi *financial distress* guna untuk cepat mengambil tindakan-tindakan pencegahan atau perbaikan bagi perusahaan.
 - b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan investor masukan sebagai pertimbangan tentang pentingnya melakukan analisis perusahaan sebelum melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian tersebut sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori-teori yang berhubungan dan mendukung penelitian, penelitian terdahulu dan hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis, metodologi penelitian, penentuan obyek penelitian, pengumpulan data dan teknik pengolahannya, pengujian statistik dan definisi operasional variabel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikir peneliti dalam melakukan analisis persoalan yang dibahas, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada bab II.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini penulis berusaha untuk dapat menarik kesimpulan penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap perlu untuk pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat berbentuk tabel dan gambar.